

Penerapan Kegiatan Cooking Class terhadap Kemampuan Sains Anak Usia Dini

Asri Nur Firmawati✉, Siti Amini, Nurul Khotimah
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Surabaya

✉Corresponding Author
(asri.22021@mhs.unesa.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya guru yang cenderung tidak memberikan kegiatan sains pada kegiatan belajar – mengajar, walaupun menerapkan sains masih menggunakan cara – cara yang kurang menarik minat anak untuk belajar sains. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran pengenalan sains sederhana dengan materi pengukuran untuk anak Taman Kanak-kanak terutama yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTK sebanyak 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan tes tanya jawab. Adapun analisis data menggunakan analisis deskriptif. Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan pra observasi rata-rata hasil anak belum ada yang berkembang sangat baik, di siklus 1 terjadi peningkatan sebanyak 5% dari 20 anak yang sudah berkembang sangat baik dan pada siklus 2 terdapat 8 anak atau 40% dari 20 anak yang mendapat nilai Berkembang sangat baik. Dari data itu dapat di simpulkan bahwa kegiatan cooking class dapat meningkatkan kemampuan Sains pada anak usia 5-6 tahun.

Kata Kunci: *Cooking Class, Kemampuan Sains*

Abstract

This research is motivated by the existence of teachers who tend not to provide science activities in teaching and learning activities, even if applying science they still use methods that are less attractive to children in learning science. Therefore, we need a simple science introduction learning model with measurement material for kindergarten children, especially those that can train early childhood critical thinking skills. The method used in this study is PTK as much as 2 cycles. Each cycle consists of three meetings. Data collection techniques using the method of observation and question and answer tests. As for data analysis using descriptive analysis. Based on the results of research conducted pre-observation, the average results of the children have not developed very well, in cycle 1 there was an increase of 5% of the 20 children who had developed very well and in cycle 2 there were 8 children or 40% of the 20 children who received value Develop very well. From these data it can be concluded that cooking class activities can improve science skills in children aged 5-6 years.

Keywords: *Cooking Class, Science Ability*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Sains pada anak usia dini harus sudah dikenalkan dan diberikan kepada anak-anak sejak usia dini dengan cara mulai dari yang sederhana. Hal yang sederhana itu bisa dimulai dari lingkungan sekitar mereka sehingga mereka mudah untuk memahami dan mempelajarinya. Pada Kurikulum Merdeka telah tertuang jelas pembelajaran Sains pada BSKAP No 033/H/KR/2022 dijelaskan pada capaian pembelajaran Dasar-dasar Literasi Numerasi Sains Teknologi Rekayasa dan Seni Anak diharapkan mampu menunjukkan rasa ingin tahu melalui observasi, eksplorasi, dan eksperimen, mengembangkan sikap peduli dan tanggung jawab dalam pemeliharaan alam, lingkungan fisik, dan sosial sehingga anak-anak menunjukkan kemampuan dasar berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Didalam proses bermain sains, melatih anak menggunakan lima inderanya untuk

mengenai berbagai gejala benda dan gejala peristiwa. Anak dilatih untuk melihat, meraba, membaui, merasakan dan mendengar. Semakin banyak keterlibatan indera dalam belajar, anak semakin memahami apa yang dipelajari. Anak memperoleh pengetahuan baru hasil penginderaannya dengan berbagai benda yang ada disekitarnya. Hal ini sesuai dengan Q.S Annur:35 berikut.

"Allah adalah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca, (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang penuh berkah, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur dan tidak pula di sebelah barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walau- pun tidak disentuh api, cahaya di atas cahaya." (Qs. An-Nur:35). Dari isi surat An Nur memberi penegasan bahwa Allah telah memuat berita sains dan teknologi jauh sebelum manusia menemukan pembenarannya. Orang yang dianggap oleh bangsa Barat sebagai terjenius di dunia yaitu Albert Einstein karena menemukan rumus relativitas $E = m.c^2$. ia mencetuskan bahwa energi adalah hasil perkalian dari masa dengan kecepatan cahaya yang dikuadratkan. Dari teori ini lahirlah bom atom dan teknologi tenaga nuklir, yang manusia tidak pernah menyangka bahwa teori tersebut telah tersirat didalam Al Quran puluhan abad sebelum lahirnya Einstein.

Tuhan Allah telah mengatur semua isi alam raya ini mulai dari tumbuh – tumbuhan, binatang, batu – batuan, air, laut dan seluruh jagat raya untuk dipergunakan oleh manusia dengan sebaik – baiknya, agar manusia dapat hidup tanpa kekurangan. Manusia diberi akal dan kemampuan untuk mengolahnya sehingga dapat memenuhi segala hajat hidupnya. Untuk mengolah isi dunia inilah dibutuhkan adanya sains dan teknologi.

Tujuan adanya pembelajaran sains dan teknologi adalah terkait dengan fenomena-fenomena realitas terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sains adalah satu pengungkap keberadaan dan rahasia alam raya beserta isinya dan merupakan salah satu sarana mencapai tujuan hidup manusia sangat penting untuk dipahami dan dikuasai. Kemajuan dibidang sains dapat mempercepat kemajuan, mempermudah dalam hidup, mengurangi penderitaan, sehingga membuka pintu-pintu masa depan yang cerah dan cemerlang. Selain tujuan diatas belajar sains ternyata dapat meningkatkan kecerdasan dan pemahaman anak pada alam beserta isinya. Karena pengembangan pembelajaran sains, bukan hanya dominan kognitif yang terbina tetapi juga motorik afeksinya secara seimbang. Melalui Pembelajaran sains akan tumbuh dan berkembang kreativitas dan kemampuan berfikir kritis yang semuanya akan sangat bermanfaat bagi aktualisasi dan kesiapan anak dalam menghadapi peran berikutnya.

Proses pembelajaran yang menyenangkan turut mempengaruhi kegiatan bermain anak. Proses pembelajaran tersebut mampu memberikan rangsangan yang baik, sehingga anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkatannya. Terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat di implementasikan pada satuan PAUD. Model pembelajaran tersebut diantaranya model *high scope*, Regio Emilia, PBL, PJBL, Sentra dan masih banyak lagi yang lainnya yang bisa di tetapkan di sekolah (Fitriana et al., n.d.).

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan pada guru Taman Kanak-kanak Negeri Unggulan menunjukkan bahwa sebagian besar guru mengalami kendala dalam penerapan sains untuk anak, terutama pada alur pembelajaran sains. Guru cenderung tidak memberikan kegiatan sains pada kegiatan belajar-mengajar. Apabila guru ingin menerapkan sains, maka pembelajarannya masih menggunakan cara-cara yang kurang menarik minat anak untuk belajar sains. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran pengenalan sains sederhana dengan materi pengukuran untuk anak Taman Kanak-kanak terutama yang dapat melatih kemampuan berpikirnya. Selain itu permasalahan lain yang dihadapi guru adalah kesulitan memilih metode maupun strategi yang tepat untuk pembelajaran sains.

Menurut Conant (dalam Usman, 2006: 1) mendefinisikan sains sebagai suatu deretan konsep serta skema konseptual yang berhubungan satu sama lain, dan tumbuh sebagai hasil eksperimentasi dan observasi, serta berguna untuk diamati dan dieksperimentasikan lebih lanjut. Sementara itu Carin & Sund (1989) mendefinisikan sains adalah suatu sistem untuk memahami alam semesta melalui observasi dan eksperimen yang terkontrol. Sementara itu Trowbridge & Bybee (1986: 38) mendefinisikan sains sebagai berikut: *"Science is a body of knowledge, formed by a process of continuous inquiry, and encompassing the people who are engaged in the scientific enterprise"*.

Kesimpulan dari definisi tersebut adalah pembelajaran sains ditempuh melalui berbagai proses penyelidikan secara berkelanjutan yang berkontribusi dengan berbagai cara untuk membentuk sistem yang unik.

Senada dengan pendapat Trowbridge & Bybee, adalah Nash. Bukunya "The Nature of Science" menyatakan bahwa "*Science is a way of looking at the world*". Sains dipandang sebagai suatu cara atau metode untuk dapat mengamati sesuatu, dalam hal ini adalah dunia. Selanjutnya Nash mengemukakan bahwa cara memandang sains terhadap sesuatu itu berbeda dengan cara memandang biasa. Lebih lanjut ia menandakan bahwa "*the whole science is nothing more than a refinement of everyday thinking*" yang maknanya adalah metode berpikir atau pola pikir sains tidak sama dengan pola pikir sehari-hari, di mana berpikirnya harus menjalani "refinement" sehingga cermat dan lengkap.

Yaswinda (2018) pembelajaran sains mampu mengembangkan aspek kognitif, sosial-emosional, dan fisik dalam suatu pembelajaran terpadu. Menurut Sarifudin Hidayat (2009) *Cooking class* merupakan kelas memasak yang diselenggarakan di Taman kanak – kanak yang kondisikan sedemikian rupa dengan berbagai kegiatan yang diharapkan dapat menarik minat anak ke arah pembelajaran yang menyenangkan dan aplikatif. Begitu pentingnya arti sains dan teknologi bagi kehidupan manusia, maka secara tegas pemerintah juga telah menggaris bawahi tentang kegiatan bermain melalui kurikulum sains agar dikenalkan mulai sejak dini, atau tepatnya sejak anak usia dini. Di taman kanak-kanak Pengenalan sains lebih ditekankan pada proses daripada produk, karenanya sains dilakukan secara sederhana sambil bermain. Dengan model pembelajaran yang tepat diharapkan guru paham serta dapat menerapkannya dengan baik di satuan pendidikan.

Penelitian Roza (2012) memaparkan bahwa pembelajaran sains dapat dilakukan menggunakan metode demonstrasi. Metode pembelajaran untuk anak Taman Kanak-kanak hendaknya menantang, menyenangkan, melibatkan unsur bermain, beresak, bernyanyi dan belajar. Beberapa metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia Taman Kanak-kanak yaitu metode bermain, karyawisata, bercakap-cakap, bercerita, demonstrasi, proyek, dan pemberian tugas. Penelitian Khaeriyah, dkk (2018) mampu membuktikan bahwa metode eksperimen dalam pembelajaran sains mampu meningkatkan kemampuan kognitif anak. Sependapat dengan kedua penelitian tersebut Rahma (2020) dalam penelitiannya membuktikan bahwa pembelajaran sains dengan metode demonstrasi dan eksperimen mampu meningkatkan pemahaman anak untuk mengenalkan kebencanaan.

Pembelajaran menggunakan metode demonstrasi dan eksperimen dapat diimplementasikan dalam kegiatan *cooking class*. Kegiatan *cooking class* merupakan salah satu pembelajaran dalam upaya pemerolehan konsep dan pengalaman (Kurniawaty, 2017). Anak-anak dapat menambah pengetahuan tentang makanan sehat melalui yang didengar, dilihat, dan dirasakan secara langsung. *Cooking class* dalam penelitian Rasid, dkk (2020) selain meningkatkan pengalaman belajar anak, juga melatih kemampuan motorik. Montalu, dkk (2005: 315) menjelaskan bahwa kegiatan *cooking class* memiliki tujuan yang baik untuk perkembangan anak. Tujuan dari kegiatan tersebut antara lain, 1) mengembangkan ekspresi; 2) mengembangkan imajinasi; 3) melatih kecakapan mengombinasikan warna; 4) mengembangkan motorik halus; 5) menunjuk perasaan terhadap gerakan tangan.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut peneliti melakukan penelitian dengan judul "Penerapan kegiatan *Cooking Class* terhadap kemampuan sains anak Usia 5-6 tahun". Melalui adanya kegiatan *cooking class* ini mampu dimanfaatkan sebagai alternatif untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan kemampuan sains siswa. Penelitian ini mengkaji penerapan kegiatan *cooking class* terhadap kemampuan sains pada anak usia 5-6 tahun Taman Kanak – kanak Negeri Unggulan Magetan Semester I Tahun Pelajaran 2022/2023.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif. Tahapan penelitian dilakukan sesuai model PTK John Elliot yakni perencanaan, tindakan, observasi, refleksi. Subyek penelitian ini terdiri dari 20 anak, kelompok usia 5-6 tahun Taman kanak-kanak Negeri Unggulan Magetan, Semester I Tahun Pelajaran 2022 / 2023. Teknik pengumpulan data menggunakan metode tes berupa kegiatan tanya jawab mengenai kegiatan pembelajaran sains dan

observasi berupa pengamatan aktivitas atau peristiwa mengenai penelitian yang dilakukan. Adapun analisis data menggunakan analisis deskriptif yakni dilaksanakan dengan menghitung presentase pada perubahan yang terjadi pada siswa sesuai dengan indikator yang ditetapkan. Arianty & Watini (2022) adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut ini :

$$P = \frac{\sum F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Prosentase

F : Skor yang diperoleh.

N : Jumlah siswa

Tabel 1 Target Keberhasilan Tindakan

Taraf capaian Hasil Belajar	Kualifikasi	Keterangan
75% -100%	Sangat baik	Berhasil
40%-74%	Baik	Kurang
0% - 39%	Kurang baik	Tidak berhasil

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan terdiri dari 2 siklus yang didasarkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran kelompok usia 5-6 tahun. Sebelum tindak pelaksanaan rencana perbaikan dilakukan dalam 2 siklus yang terdiri dari 3 hari yaitu sebelum siklus 1 dan 2 dilakukan. Sebelumnya guru mengadakan kegiatan *cooking class* bersama anak untuk melihat sampai sejauh mana anak menunjukkan ketertarikan dan terlibat dalam kegiatan yang dilakukan. Kemudian dilakukan tindakan siklus 1 sebanyak 3 kali pertemuan. Hasil persentase siklus 1 masih kurang sehingga dilanjutkan dengan tindakan siklus 2 yang juga dilakukan 3 kali pertemuan dan hasil yang dicapai pada siklus ke 2 berhasil sehingga penelitian dihentikan.

Kegiatan di kelas memasak ini diselenggarakan berbagai kegiatan pengolahan makanan secara sederhana dengan anak terlibat secara aktif mulai dari proses pengenalan bahan, pengolahan dan mencicipi rasa makanan yang dibuatnya sendiri sampai mencuci peralatan makan atau minum yang sudah digunakan. Memasak dapat menjadi proses belajar yang dinikmati oleh anak usia dini. Namun yang perlu diingat, guru harus selalu berada dekat siswa dan mengawasi segala tindakannya. Adapun langkah-langkah penerapan *cooking class* terhadap kemampuan sains sederhana dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2 Langkah-langkah Kegiatan *Cooking Class*

Kegiatan	Penjelasan
Pemilihan topik/tema	Memilih tema sesuai dengan usulan atau kebutuhan anak. Pada penelitian ini kegiatan pembelajaran <i>cooking class</i> menggunakan tema "Membuat Lemon Tea"
Desain kelas	Kelas harus didesain semenarik mungkin (sesuai tema pembelajaran) agar anak-anak menjadi antusias dalam belajar.
Menyiapkan alat dan bahan	Menyiapkan alat dan bahan sesuai dengan tema kegiatan <i>cooking class</i> .
Pelaksanaan pembelajaran <i>cooking class</i>	Kegiatan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan penutup. Pada pelaksanaan ini anak-anak belajar membuat lemon tea. Mereka mengenal buah, bentuk, warna, rasa dan sebagainya. Pembelajaran ini membuat anak melakukan pengamatan mengenai tumbuhan dan keanekaragaman bahan maupun benda beserta manfaat atau fungsinya.



Gambar 1 Kegiatan Pembelajaran *Cooking Class*

Sebelum kegiatan pembelajaran sains melalui kegiatan *cooking class* dilaksanakan guru telah mengadakan studi pendahuluan tentang kemampuan anak dalam bidang sains atau kegiatan pra-siklus. Aspek penilaian dari kegiatan ini adalah observasi/mengamati, klasifikasi/mengelompokkan, mengukur, menghitung, memprediksikan/menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Dari hasil observasi tersebut diperoleh data sementara tentang kemampuan sains anak usia 5-6 tahun Taman Kanak-kanak Negeri Unggulan adalah sebagaimana pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3 Hasil PraSiklus

Tingkat perkembangan	Jumlah anak	Presentasi
BB	10	50%
MB	6	30%
BSH	4	20%
BSB	0	0%

Hasil observasi awal/ pra-siklus menunjukkan anak yang kemampuannya belum berkembang sebanyak 10 anak (50%), anak yang kemampuannya mulai berkembang 6 orang (30%), anak yang kemampuannya berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 4 orang (20%), dan belum ada anak yang kemampuannya mencapai berkembang sangat baik. Oleh karena itu dilakukan siklus 1 sebanyak tiga kali pertemuan pada tanggal 12 Oktober 2022. Berdasarkan hasil observasi pada siklus 1, menunjukkan kemampuan yang sudah mulai menunjukkan keterlibatan aktif. Berikut data siklus 1 pada tabel 4.

Tabel 4 Hasil Belajar Siklus 1

Tingkat perkembangan	Jumlah anak	presentasi
BB	6	30%
MB	8	40%
BSH	5	20%
BSB	1	5%

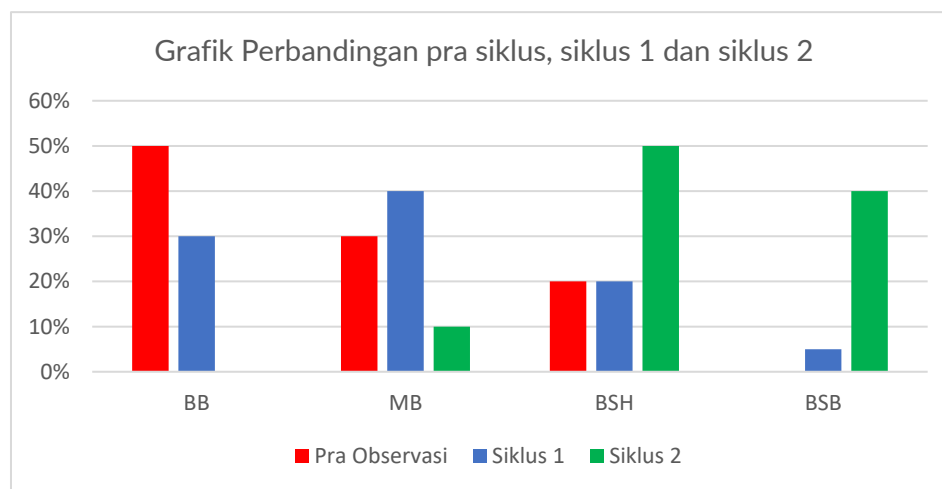
Data dari hasil belajar anak pada siklus 1 belum mencapai hasil yang baik maka dilanjutkan dengan siklus 2 yang dilaksanakan pada tanggal 27 Oktober 2022. Siklus dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Berikut hasil siklus 2 pada tabel 5.

Tabel 5 Hasil Belajar Siklus 2

Tingkat perkembangan	Jumlah anak	Presentasi
BB	0	0%
MB	2	10%
BSH	10	50%
BSB	8	40%

Berdasarkan tabel hasil belajar pada siklus 2, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan sains anak dalam kegiatan *cooking class*. Berkaca dengan data observasi, tampak peningkatan kemampuan sains anak. Jumlah anak yang mengalami peningkatan dengan sangat baik yaitu mencapai 80 %. Berikut grafik perbandingan kegiatan pembelajaran *cooking class* selama dua siklus.

Gambar 2. Grafik Perbandingan Pembelajaran



Penilaian data secara keseluruhan dalam kegiatan *cooking class* antara lain, pada pra-siklus jumlah anak yang belum berkembang (BB) 10 anak dari 20 anak (50%) mengalami peningkatan pada siklus 1 sebanyak 6 anak dari 20 anak (30%), kemudian pada siklus 2 tidak ada anak yang belum berkembang. Tingkat keterlibatan anak dalam kegiatan *cooking class* yang mulai berkembang (MB) pada pra-siklus 6 anak dari 20 anak (30%), mengalami peningkatan pada siklus 1 sebanyak 8 anak dari 30 anak (40 %) dan disiklus 2 meningkat menjadi 2 anak dari 20 anak (10%). Tingkat keterlibatan anak dalam kegiatan *cooking class* yang berkembang sesuai harapan (BSH) pada pra-siklus 4 anak dari 20 anak (20%), lalu siklus 1 meningkat menjadi 5 anak dari 20 anak (25%) dan pada siklus 2 mencapai 10 anak dari 20 anak (50%). Selanjutnya tingkat keterlibatan anak dalam kegiatan *cooking class* yang berkembang sangat baik (BSB) pada pra-siklus 0%, disiklus 1 meningkat menjadi 1 anak dari 20 anak (5%) dan siklus ke 2 meningkat menjadi 8 anak dari 20 anak (40%).

Maharani, dkk (2019) melalui penelitiannya menyatakan bahwa kegiatan *cooking class* mampu meningkatkan kemampuan kognitif anak. Melalui kegiatan tersebut, anak menjadi terbiasa mengonsumsi makanan sehat. Penelitian tersebut membuktikan bahwa melalui *cooking class* anak mendapatkan pengalaman konkrit. Kegiatan *cooking class* juga mampu meningkatkan kemampuan motorik halus dan kognitif anak (Rasid, dkk, 2020). Sejalan dengan penelitian tersebut Agustina, dkk (2022) melalui kegiatan *cooking class* kemampuan kognitif anak mengalami peningkatan. Sebanyak 88,88% anak memasuki kriteria berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan *cooking class* memiliki banyak manfaat untuk perkembangan anak. Dampak positif yang dihasilkan berupa kemampuan kognitif, motorik, dan afektif. Anak juga belajar untuk mengenal lingkungan sekitarnya dan memperoleh dampak positif dari pembelajaran yang telah dilakukan.

Kegiatan *cooking class* yang diterapkan dalam pembelajaran sains juga menambah kesan yang mendalam bagi anak. Pembelajaran sains dilakukan dengan metode demonstrasi mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak (Roza, 2012). Melalui penelitian

tersebut, membuktikan bahwa kemampuan kognitif anak menjadi meningkat karena anak mampu mengamati dan melaksanakan demonstrasi yang telah ditunjukkan oleh guru. Anggraeni (2019) mengungkapkan bahwa kegiatan *cooking class* memberikan dampak positif yakni mengenalkan bahan makanan, kandungan gizi, manfaat bahan makanan tersebut, serta mengembangkan kreatifitas anak. Lebih lanjut Sriati (2022) menambahkan bahwa pembelajaran STEAM yakni *Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics* memberikan manfaat antara lain kerjasama antara teman, keluarga serta memberikan stimulasi pengetahuan dan keterampilan anak dalam bidang sains, teknologi, rekayasa, seni, dan matematika. Pembelajaran STEAM dalam penelitian tersebut berupa kegiatan bermain dengan alam, atau dengan kata lain pembelajaran tersebut terdapat unsur sains. Melalui penelitian ini, peneliti membuktikan bahwa pembelajaran sains bisa dipadukan dengan kegiatan *cooking class*. Pembelajaran sains dengan metode demonstrasi sesuai dengan konsep kegiatan *cooking class*. Oleh karena itu penelitian ini berhasil membuktikan bahwa kegiatan *cooking class* mampu meningkatkan kemampuan sains pada anak usia 5-6 tahun.

SIMPULAN

Melalui penerapan *cooking class* mampu meningkatkan kemampuan sains sederhana. Anak menjadi mengenal beragam bahan masakan baru yang jarang mereka makan. Hal tersebut sekaligus mengajari anak mengenai makanan sehat yang penting bagi tubuhnya. Penerapan *cooking class* terhadap kemampuan sains sederhana mempunyai pengaruh yang positif untuk membangkitkan motivasi dan ketertarikan anak terhadap pembelajaran yang diselenggarakan di TK Negeri Unggulan serta mengembangkan seluruh potensinya secara optimal. Kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa anak mencoba memahami dunia keingintahuannya. Selain itu juga dapat memberikan suasana yang menyenangkan bagi anak didik sehingga bisa bereksplorasi dan berwawasan luas. Kegiatan ini bisa dikolaborasikan dengan model maupun metode pembelajaran tertentu. Penerapan kegiatan ini harus disesuaikan dengan keadaan lingkungan dan karakteristik peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Wini, dkk. 2022. "Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui STEAM Dengan Cooking Class". *Widya Wacana: Jurnal ilmiah, JWW XVII (2)* (2022).
- Akmal, Imelda. 2006. *Menata Rumah Dengan Warna*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Anggraheni Ika, 2019. "Profil Perkembangan Motorik Halus Dan Kreativitas Anak Kelompok B Dalam Kegiatan Cooking Class". *THUFULI: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 1, No.1, Tahun 2019*.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ayan, J.E. 2002. *Bengkel Kreativitas*. Bandung: Kaifa.
- Azwar, Saifuddin. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dimiyati, Johni. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: prenadamedia grup.
- Fardiah, dkk. 2020. "Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Sains". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan anak usia dini, Vol. 4, No. 1, 2020*.
- Fardiah, F., Murwani, S., & Dhieni, N. 2019. "Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Sains". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 133-140*.
- Hurlock, B.E. 1989. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- , 1993. *Perkembangan Anak (jilid 2)*. Jakarta: Erlangga.
- Jumaisah, J. 2022. "Efektivitas Pembelajaran Kontekstual Melalui Cooking Class Untuk Pembentukan Karakter Anak Usia Dini". *PERISKOP: Jurnal Sains dan Ilmu Pendidikan, 3(1)*.
- Khaeriyah, Ery, dkk. 2018. "Penerapan Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran Sains Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini". *Awlady: jurnal pendidikan anak, Vol. 4, No.2, September 2018*.
- Kurniawaty, Lia. 2017. "Peningkatan Pengetahuan Tentang Makanan Sehat Melalui Kegiatan Bermain Cooking Class". *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education, Vol. 4, No. 2, Januari 2017*.

- Maharani, Novita, dkk. 2019. "Kegiatan *Cooking Class* Sebagai Upaya Pembiasaan Mengonsumsi Makanan Sehat Pada Anak Usia 4-5 Tahun". *Jurnal Kumara Cendekia*, Vol. 7, No. 3, September 20219.
- Montalu, dkk. 2005. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: UT.
- Nana Sudjana & Ahmad Rivai. 1991. *Media Pengajaran*. Bandung: PT. Sinar Baru Bandung.
- Oemar Hamalik. 1986. *Media Pendidikan*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti Bandung.
- Putri, S. U. 2019. *Pembelajaran Sains Untuk Anak Usia Dini*. Jawa Barat: UPI Sumedang Press.
- Rahma, Aldila. 2020. "Pembelajaran Sains Untuk Mengenalkan Kebencanaan Pada Anak Usia Dini". *Jurnal Golden Age*, Vol. 4, No. 2, Desember 2020, Hal. 250-260.
- Rasid, Julaeaha, dkk. 2020. "Kajian Tentang Kegiatan *Cooking Class* Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun". *Jurnal pendidikan guru pendidikan anak usia dini*, Vol 3, No.1, Oktober 2020.
- Roza, Mela Murti. 2012. "Pelaksanaan Pembelajaran Sains Anak Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 29 Padang". *Jurnal Ilmiah PG-PAUD FIP*, Vol. 1, No. 1, September 2012, Hal. 1-11.
- Sriati, dkk. 2022. "Pembelajaran *Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics* (STEAM) Bagi Anak Melalui Bermain Bersama Orang Tua". *Jurnal warta LPM*, Vol, 25, No. 2, april 2022, hlm. 199-209.
- Sukmadinata, N.S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto, Ahmad. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Watini, S. 2019. "Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sains Pada Anak Usia Dini". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 82-90.
- Widiyono, A., & Zumrotun, E. 2022. "Pembentukan Karakter Mandiri Dan Tanggung Jawab Anak Melalui *Cooking Class* di RA Imama Mijen Semarang". *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 6(1), 44-55.
- Yaswinda, dkk. 2018. "Pengembangan Bahan Pembelajaran Sains Berbasis Multisensori Ekologi Bagi Guru Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam". *Yaa Bunayya: Jurnal pendidikan anak usia dini*, Vol. 2, No. 2, November 2018.